

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lainnya karena memiliki akal untuk berpikir. Dalam Alquran berpikir dikenal dengan istilah *tafakkur*. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa yang disebut *tafakkur* adalah cermin supaya menunjukkan kepada manusia tentang hal keburukan dan kebaikan. Kita sebagai manusia khususnya umat Islam diperintahkan untuk ber-*tafakkur*. *Tafakkur* berasal dari bahasa Arab *al-tafakkur* artinya hal berpikir dan memikirkan. Di dalam Islam, *tafakkur* didasarkan kepada ayat-ayat Alquran yang ditunjukkan untuk orang-orang yang diberi pengetahuan serta diperintahkan untuk memikirkan fenomena atau tanda-tanda alam. Secara terminologi, *tafakkur* menurut al-Jurjani adalah penggunaan atau pengendalian atas hati dalam rangka mencerna hakikat yang sebenarnya segala hal, demi menggapai maksud yang diinginkan (Enghariano, *Tafakkur Dalam Perspektif Alquran*, 2019).

*Tafakkur* atau berpikir itu asal katanya dari kata bahasa Arab “*Fakkara*” yang memiliki arti yaitu: “*Amal ‘Aqla fihi, wa rattaba ba’da ma ya’lamu, liyaşila bihī ilal majhul*” artinya dari pengertian diatas adalah dapat mempergunakan kemampuan akal dalam menilai terhadap sesuatu, mengatur sebagian yang telah kita ketahui, supaya sampai mendapatkan yang belum dapat kita ketahui (Liani. R, 2017: 4). Al-Raghib Al-Asfahani berpendapat dalam kitab nya *Mu’jam Mufrodāt Li Alfaz Alquran* “suatu ilmu pengetahuan bisa digapai dengan kekuatan pemikiran, *tafakkur* merupakan suatu cara dari akal untuk membimbing pemikiran untuk melaksanakan perannya (Asma, 2021). Menurut Al-Fairuzabadi seorang Muslim yang terkenal dengan keahliannya sebagai seorang ahli linguistik, *al-fikr* atau pikiran merupakan refleksi dari sesuatu sedangkan bentuk jamak dari *al-fikr* adalah *afkar*. Dalam pandangannya, menuturkan bahwa kata *fikr* dan *tafakkur* yaitu kata sinonim serta dari keduanya juga mempunyai arti atau makna yang sama (Indriya, *Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*, 2021).

Alquran mengajak manusia agar ber-*tafakkur* tentang segala keadaan yang ada dalam semesta meliputi ciptaannya langit dan bumi, tentang hal ghaib, kisah-kisah

orang terdahulu, segala pengaturan Allah meliputi ciptaan-Nya tetapi pengecualian untuk berpikir tentang Dzat-Nya. Perintah *tafakkur* untuk mencapai segala yang terdapat dalam Alquran tidaklah sia-sia namun benar-benar kebenaran yang harus diyakini adanya. Dalam Alquran disebutkan tentang *tafakkur* yaitu yang termaktub dalam QS. Al-Imron: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ – ١٩٠  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ – ١٩١

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*

Disini menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang malam tanda bagi orang-orang yang berakal. Dalam tafsir *Al-Azhar* buya Hamka menjelaskan maksud dari ayat diatas mengenai *tafakkur*. Bahwasannya orang yang berpikir itu “orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk maupun berbaring” (akhir ayat 191). Maksudnya orang yang tidak pernah lepas ingatannya dari Allah. Disebut *yażkuruna*, yang artinya ingat pokok dari kalimat *zikir* bahwasannya *zikir* hendaknya bertalian antara sebutan dan ingatan (Alfarisi, Makna Tafakur Dalam Alquran (Metode Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar), 2013). Kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya. Ingat atau *zikir* kepada Allah itu sekali lagi bertali dengan memikirkan.

Maka datanglah sambungan ayat: “dan mereka pikirkan kejadian langit dan bumi”. Dipikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran dipikirkan timbulah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Penciptanya, itulah Allah. Karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata dipikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus (Alfarisi, Makna Tafakur Dalam Alquran (Metode Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar), 2013).

Dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* Sayd Quthb menjabarkan dijelaskan bahwa bagi orang yang berpikir mereka akan memiliki serta pemahaman yang benar. Mereka menghadap Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka akan terbuka mata, jadi lembut pengetahuan mereka. Pemandangan hati kepada *zikir* dan ibadah kepada Allah “pada waktu berdiri, duduk dan berbaring” dengan memikirkan ciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam menempuh jalan ibadah *zikir*. Dari dua tafsir menjelaskan bahwa untuk dapat memiliki pemikiran yang benar dengan ber-*tafakkur* jelas harus dengan dapat melaksanakan ibadah kepada Allah salah satunya dengan *dzikir* karena *zikir* disini dimaksud sebagai sholat. Dengan begitu dapat terbukalah mata hati kita mengenai hakikat penciptaan Allah serta tujuan kita sebagai manusia yang berakal yang hidup di alam semesta (Quthb, Tafsir *Fī Zilāl Al- Qur'ān*, 2001).

Berbeda dengan Asy-Syaukani yang menafsirkan Qs. Ali-Imron ayat 191, yang menjelaskan mengenai *tafakkur* dalam penafsirannya bahwasannya bagi orang yang berakal dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang

dan malam serta kedetailannya disamping kebesaran komponennya. Jika pemikirannya benar maka akan menghantarkannya pada keimanan terhadap Allah. Asy-Syaukani disini tidak begitu menjelaskan seperti apa dan bagaimana *dzikir* serta *tafakkur* dalam ayat tersebut. Tidak lain hanya menjelaskan untuk memikirkan penciptaan Allah (Syaukani, Fathul Qodir). Sebab karena alasan tersebutlah penulis memiliki ketertarikan untuk dapat meneliti dan menjadikannya sebagai karya tulis. Maka dari latar belakang yang dipaparkan diatas penulis mengangkat judul “ *Penafsiran Asy-Syaukani Tentang Ayat-ayat Tafakkur Dalam Tafsir Fathul Qodir*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Setelah melakukan penjabaran latar belakang dapat diturunkan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Asy-Syaukani tentang ayat-ayat tafakkur dalam Tafsir Fathul Qodir?
2. Bagaimana fungsi tafakkur menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qodir?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Asy-Syaukani tentang ayat-ayat tafakkur dalam Tafsir Fathul Qodir
2. Untuk mengetahui fungsi tafakkur menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qodir

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis dalam penelitian yakni:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Untuk bertambahnya ilmu pengetahuan juga memperluas referensi mengenai penafsiran Alquran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terpenting dalam ilmu agama Islam yang berhubungan

dengan keushuludinan untuk berikutnya dapat dipakai demi melakukan studi kritis terhadapnya.

- b. Untuk dapat dijadikan sumber acuan dalam masyarakat terkait Alquran dengan manusia mengenai penafsiran *tafakkur* sehingga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan.
  - c. Untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir.
2. Kegunaan Praktis
- a. Untuk kalangan intelektual bisa dijadikan bahan referensi juga rujukan dalam penulisan karya tulis ilmiah yang utamanya dalam tema yang sama pembahasannya.
  - b. Sebagai bentuk salah satu pertimbangan untuk memutuskan kebijakan dalam menangani problem permasalahan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama yaitu Tafsir Fathul Qodir. Dari penelusuran yang penulis ketahui terkait tentang judul “ *Penafsiran Asy-Syaukani Tentang Ayat-ayat Tafakur Dalam Tafsir Fathul Qodir*”, terdapat beberapa hasil penelitian berupa jurnal, buku, artikel, skripsi dan literatur lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “ *Makna Tafakur Dalam Alquran (Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)* “ karya Herman Alfarisi Mahasiswa program studi Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2013. Yang membahas tentang penafsiran makna *tafakur* dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Penafsiran Ibnu Katsir mengenai *tafakkur* tidak begitu terinci serta penafsirannya secara umum juga disertai dengan hadis Rasulullah Saw serta pendapat para ulama sedangkan Penafsiran Hamka terhadap makna *tafakkur* lebih rinci disertai contoh-contoh kehidupan zaman sekarang (Alfarisi, *Makna Tafakur Dalam Alquran (Metode Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)*, 2013).

2. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “ *Tafakkur Sebagai Metode Menemukan Makna Dalam Kehidupan (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)*” karya Fikri Muhamad Iliyin Mahasiswa program studi Tasawuf Dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Yang membahas tentang *tafakkur* sebagai metode untuk menemukan kehidupan dengan *tafakkur* seseorang akan dapat menemukan tujuan mempunyai makna kehidupan dihadapan Allah. Yang akan membawa manusia pada ketenangan hati dan puncaknya merasakan kebahagiaan dunia juga akhirat (Iliyin, *Tafakur Sebagai Metode Menemukan Makna Dalam Kehidupan (Studi Pemikiran Al-Ghazali)*, 2019).
3. Artikel yang ditulis oleh Desri Ari Enghariano yang berjudul “*Tafakkur Dalam Perspektif Alquran*”. Yang menjelaskan di dalamnya mengenai *tafakkur* adalah berpikir secara mendalam serta merenungi segala ciptaan Allah Swt, dalam pembahasan *tafakkur* memiliki manfaat serta batasannya dalam ber-*tafakkur*. Term *tafakkur* dalam Alquran disebutkan sebanyak 17 kali dalam 12 surat (Enghariano, *Tafakkur Dalam Perspektif Alquran*, 2019).
4. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “ *Hakikat Tafakkur Menurut Muhammad Husein Thabathaba’i Dalam Tafsir al-Mizan*” karya Ila Arta Mahasiswi program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Yang menjelaskan tentang hakikat *tafakkur* penafsiran Thabathaba’i yang memaparkan bahwa takkur adalah hasil dari berpikir dan ber-*dzikir*. Dua makna tersebut menghasilkan penglihatan serta perenungan akan dunia dan akhirat. Allah Swt adalah objek dari *dzikir*. Sedangkan ciptaan-Nya adalah objek dari *tafakkur* (Arta, 2018) .
5. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Faiz Rofdli yang berjudul “*Tafsir Ayat-ayat Neurosains (Aql Dalam Alquran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam)*”. Yang menjelaskan bahwa *tafakur*, *tadabur*, *ta’aqul* , dan seterusnya. Tafsir atas konsep ‘*Aql* dalam perspeki *neurosains* dapat menjadi landasan normatif teologis dalam pengembangan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap paradigma pendidikan

Islam yang semula hanya berorientasi pada mengembangkan akhlak berbasis *qolb* secara dikotomik menjadi pengembangan potensi berpikir kritis peserta didik yang lebih holistik dengan pendekatan yang lebih saintifik (Rofdli, M.F, & Suyadi, S, 2020).

6. Penelitian yang berupa judul “ *Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Ghazali*” karya Mulyadi Batubara mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2010. Yang menjelaskan tentang *tafakkur* dalam pandangan Imam Ghazali yang memaparkan bahwasannya *tafakkur* merupakan integrasi secara keseluruhan dari beberapa komponen-komponen diantaranya yang meliputi hati (*qalb*), akal (*‘aql*) dan nafsu (*an-nafsu*). Dan ada satu faktor lagi yang mendukungnya yaitu ruh meskipun bersifat pasif tetapi memiliki kecenderungan dalam memeberikan suplemen untuk nilai-nilai *dzauq*. Yang demikian tujuan *tafakkur* adalah untuk menuju *ma’rifat* serta menghadirkan *ma’rifat* di dalam *qalb* atau hati (Batubara, *Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Ghazali*, 2010).

Dari pencarian diatas sejauh ini literatur yang bisa penulis ketahui terkait penelitian yang berhubungan dengan *tafakkur*. Adapun penelitian yang mengkaji penafsiran Asy-Syaukani tentang ayat-ayat *tafakkur* dengan menggunakan metode analisis isi penulis belum dapat menemukannya. Kiranya dari karya-karya diatas tersebut bisa membuktikan bahwa bila penelitian yang dikerjakan penulis itu berbeda dengan yang memang telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang penulis akan lakukan yaitu dengan melanjutkan penelitian skripsi dari Herman Alfarisi yang menjelaskan tentang makna *tafakkur* di dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Namun,arah dari penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan kepada penafsiran Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat *tafakkur*. Sehingga menurut hemat penulis, penelitian ini yang penulis akan kerjakan diharapkan dapat mengisi celah yang belum dilakukan sebelumnya.

## **F. Kerangka Teori**

Kata *Tafakkur* berasal dari kata **تَفَكَّرَ-يَتَفَكَّرُ-تَفَكُّرًا** yang berarti berpikir, sedangkan dalam kamus Al-Munawwir menjabarkan kata **تَفَكُّرٌ** memiliki kesamaan dengan kata **تَذَكُّرٌ** yang mempunyai arti mengingatkan dalam bentuk *mudari'* nya yang artinya berpikir (Munawir, Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia, 1997). Dalam kamus *Lisan Al-'Arobi* pun dijelaskan kata *tafakkur* yang artinya memikirkan sebagaimana berikut:

الْفِكْرُ، وَالْفِكْرُ: أَعْمَالُ الْخَاطِرِ فِي شَيْءٍ، وَالْفِكْرَةُ: كَالْفِكْرِ وَقَدْ فُكِرَ فِي الشَّيْءِ،  
وَأَفَكَّرَ فِيهِ تَفَكَّرَ بِمَعْنَى، وَرَجُلٌ فَكِيْرٌ، وَفَكِيْرٌ، وَتَفَكَّرَ تَأَمَّلَ، وَالْإِسْمُ الْفِكْرُ، وَالْفِكْرَةُ،  
وَالْمِصْدَرُ الْفَكْرُ.

Arti *tafakkur* yang dipaparkan dalam *Lisan Al-'Arobi* memiliki arti yaitu merenung (Manzur). Sedang menurut istilahnya imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tafakkur* berpikir menghadirkan dua *ma'rifat* di dalam hati untuk mendatangkan *ma'rifat* dalam kalbu supaya bisa membuahi keduanya sehingga dapat buah yang ketiga. *Tafakkur* adalah lanjutan dari aktifitas berpikir yang cuma memakai otak agar dapat memecahkan suatu hal yang cuma bisa dipakai untuk bisa terpenuhinya kebutuhan fisik (Al-Ghozali, 1994). Definisi *tafakkur* memiliki arti sebagai aktifitas berpikir secara mendalam, untuk bisa mengarahkan pikiran ke arah yang lebih dalam ke perasaan, pandangan, yang akhirnya meraba ke dalam keyakinan seseorang.

Dalam Bahasa Indonesia kata *tafakkur* bermakna suatu perbuatan yang memperlihatkan perilaku merenung, pemikiran serta menimbang yang diperbuat dengan sungguh-sungguh. *Tafakkur* hakikatnya merupakan suatu kesadaran agar dapat bukti adanya Allah Swt serta kekuasaan-Nya yang pada akhirnya berakhir pada keyakinan. Berikutnya aktifitas *tafakkur* akan membuat manusia dapat mengetahui posisinya di alam yang luas mengetahui keadaan sekitar dengan akal yang sehat dan iman yang kuat (Badri).

Dalam Alquran term *tafakkur* memiliki beberapa bentuk serta akarnya yang sama, istilah *tafakkur* ada dua term yang sama yaitu kata *ta'ammul* dan *tadabbur* (Enghariano, *Tafakkur Dalam Perspektif Alquran*, 2019). Namun, untuk mengetahuinya dengan jelas perlu dijabarkan makna ketiganya. Kata

*tafakkur* digunakan oleh Allah di dalam Alquran yang membicarakan mengenai segala ciptaan Allah, umat terdahulu dan lainnya. Kata *tafakkur* mempunyai derivasinya dalam Alquran terdapat 17 ayat dalam 12 surat yang memakai kata *tafakkur* untuk membahas masalah ini. Dan biasanya kata *tafakkur* bisa berada pada awal ayat serta akhir ayat. Ayat-ayat yang membicarakan mengenai *tafakkur* yaitu: Qs. Saba: 46, Qs. Al-Baqarah: 219, 266, Qs. Al-An'am: 50, Qs. Al-A'raf: 76,184, Qs. Ar-Rum: 8,21, Qs. Ali-Imron: 191, Qs. Yunus: 24, Qs. Ra'du: 3, Qs. An-Nahl: 11, 44, 69, Qs. Zumar: 42, Qs. Al-Jatsiyah: 13, Qs. Al-Hasyr: 21.

Menurut Suyuthi *tafakkur* adalah usaha berpikir dalam suatu pemikiran berdasar atas akal (Rahim KZ, dkk, 2019). *Tafakkur* juga mempunyai maksud tindakan hati dengan melihat bukti serta pertimbangan terhadap suatu akibat (Sa'di: 1988). *Tafakkur* adalah amalan yang terbaik mampu menghasilkan iman yang utuh serta ilmu yang jelas (Al-Amin :2019). Manusia diberikan akal dan diberikan potensi tujuannya agar dapat mengetahui kebenaran dalam mendapatkan kebenaran maka diperlukannya berfikir yang benar yaitu salah satunya perlu untuk melakukan *tafakkur* (Izzati, Potensi Pembelajaran Manusia : Perspektif Neurosains Dan Islam, 2021) .

Islam begitu menganjurkan untuk ber-*tafakkur* sebagai amalan wasilah untuk membina keimanan serta ketenangan jiwa (Rahim Kamarul Zaman, Khairulnazrin Nasir dan Muhammad Adam Abd. Azid, 2021). Bahkan dalam disiplin psikologi *tafakkur* termasuk salah satu cara yang dapat membantu manusia terkait dengan keberlangsungan hidup manusia, yang pastinya sangat membutuhkan ketenangan, ketentrangan serta kenyamanan jiwa dan pikiran. *Tafakkur* juga memuat nilai-nilai sufistik serta membantu manusia dalam menemukan makna kehidupan dengan menerapkan *tafakkur* (Iliyini, Tafakur Sebagai Metode Menemukan Makna Dalam Kehidupan (Studi Pemikiran Al-Ghazali), 2019). Semua tidak lepas dari pengaturan Allah yang agung letak kemuliaan manusia diberikan akal, yang dimana tidak lain untuk memikirkan tentang segala ciptaan Allah serta makhluk dan seisinya. Yang dimana dapat

membedakan yang buruk dengan yang baik dalam berperilaku serta berpikir yang menuntun manusia pada peningkatan keimanan.

*Tafakkur* sendiri pada hakikatnya merupakan aktifitas dalam pencarian hal yang baru dari ilmu pengetahuan berdasarkan atas pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada. Oleh sebab itu, dengan kita menggunakan akal melalui *tafakkur* akan memberikan kita pengetahuan yang bertambah serta ilmu kita pun akan makin berkembang (Ihsani, Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal, 2021). *Tafakkur* bisa dikatakan usaha berpikir manusia agar berpikir mengenai seluruh hal, baik mengenai ciptaan Allah, hakikat terjadinya manusia, penciptaan alam, tujuan hidup dengan cara-cara ini kemudian dapat mengantarkan manusia lebih dekat dengan Allah Swt serta dapat menghindarkan manusia dari sifat-sifat yang dapat merusak (Noffiyanti., 2020). Dengan *tafakkur* juga psikotes salah satu cara supaya dapat lebih dalam mengkaji tentang ajaran Islam mengenai hati yang perlu pembinaan, mengenai takwa, sabar, ikhlas serta pasrah (Fourianalistyawati, Psikoterapi Transpersonal Dalam Kajian Islam Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental, 2011). Dengan begitu dapat mengantarkan masing-masing manusia agar jadi manusia yang memiliki pribadi ulet, *syaja'ah*, tenang dengan kondisi jika dihadapkan permasalahan hidup (Hamdani, 1989).

Bahkan seorang tokoh seperti Said Nursi menepatkan *tafakkur* sebagai bagian pilar penting dalam penafsiran sufistik Said Nursi dalam kitab *Rasail An-Nur*. Pilar ini juga termasuk karakteristik kehidupan Said Nursi juga murid-muridnya yang menurutnya semua entitas yang ada di semesta ini menurut pendapatnya bahwa alam semesta itu sendiri juga adalah sebuah objek dari *tafakkur*. Menurutnyanya bahwa diciptakannya manusia yang berakal yaitu tujuannya untuk melakukan tugas mulia yaitu ber-*tafakkur* (Zarfi, 2021).

*Tafakkur* juga sebuah perjalanan akal intuitif yang bisa hidupkan serta memberikan cahaya mata hati kita saat pikiran mencoba mendobrak dinding tanda-tanda dari kekuasaan Allah di jagat raya ini menuju kepada Sang *Khaliq* dan Maha Pemelihara (Badri, 1989). *Tafakkur* dapat menuntun manusia menuju kepada dirinya “diri sejati” serta juga dapat memberikan ketentraman jiwa yang

akan lebih menenangkan. Hanya dengan *tafakkur* jiwa reseptif akan lebih mampu untuk dapat menemukan faidah-faidah yang memang tidak dapat ditemukan oleh jiwa yang beku ( Arasdi, W dan Nahwiyah, S, 2020) .

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penggunaan penelitian ini yang dipakai oleh penulis yaitu memakai metode dengan metode *content analysis*. Metode analisis isi atau *content analysis* adalah sebagai metode penelitian yang diperlukan atau dipakai guna dapat mengetahui kecondongan dari sebuah isi komunikasi. Disini penulis menggunakan analisis isi kualitatif dalam penelitian ini untuk dapat menemukan suatu hasil penelitian sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian.

### **2. Jenis Penelitian**

Dari segi melaksakannya, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yakni melalui menggunakan analisis yang bertautan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta masalah yang akan dijelaskan. Jenis penelitian studi kepustakaan ini juga termasuk ke dalam ranah penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian yang juga membutuhkan data berbentuk informasi yang deskriptif juga memiliki tujuan agar dapat mengerti objek yang akan diteliti dengan cara mendalam (Milya Sari, Asmendri, 2018).

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer yang dalam penelitian ini yaitu Tafsir Fathul Qodir. Adapun pula sumber data sekunder yang dapat mendukung sumber data primer sebagai sumber data pokok atau bisa juga sebagai sumber data tambahan. Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat juga berupa buku, jurnal, artikel, dan lainnya.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengeumpulan yaitu suatu cara untuk menghasilkan data-data di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen juga data-data yang dibutuhkan yang berhubungan mengenai tema yang akan dibahas, dapat dari buku, jurnal, artikel, majalah dan yang lainnya. Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan adalah berupa data-data tentang *tafakkur* dalam Tafsir Fathul Qodir dan biografi Asy-Syaukani. Kemudian dokumen-dokumen tersebut dikaji dan diklasifikasikan menjadi beberapa poin pembahasan penelitian.

### **5. Teknik Analisa Data**

Setelah penulis mengumpulkan data selanjutnya penulis melakukan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Mengoreksi ulang kumpulan data yang telah terkumpul
2. Menyaring segala hal yang berkaitan dengan tema yang akan penulis teliti
3. Menentukan tafsir mana yang akan dipakai untuk penelitian
4. Kemudian setelah semuanya dilakukan, maka peneliti menuliskannya dalam sebuah karya tulis.

### **6. Langkah-langkah Penelitian**

Penulis membutuhkan langkah-langkah tertentu dalam penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan dan untuk menyelesaikan penelitian. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Penulis menetapkan pada objek yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu, Tafsir Fathul Qodir
2. Menetapkan tema bagaimana Alquran menjelaskan serta penafsiran Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat *tafakkur*.
3. Memilih ayat Alquran yang akan dianalisis yang berkaitan dengan masalah penafsiran ayat-ayat tafakkur, disini penulis mengambil beberapa surat yaitu: Qs. Ali-Imron:191, Qs. Al-An'am: 50, Qs. Al-A'raf: 176, 184, Qs. Yunus: 24, Qs. An-Nahl: 11,69, Qs. Ar-Rum: 8, Qs. Saba: 46

4. Data-data yang telah dikumpulkan diabstraksi menggunakan metode *content analysis* (konten isi) menggambarkan data yang berkaitan dengan tema ayat-ayat tafakkur Qs. Ali-Imron:191, Qs. Al-An'am: 50, Qs. Al-A'raf: 176, 184, Qs. Yunus: 24, Qs. An-Nahl: 11,69, Qs. Ar-Rum: 8, Qs. Saba: 46
5. Menentukan tema yang dapat dikembangkan penulis
6. Memilih Alquran sebagai sumber utama yang dapat disandingkan dengan literatur tafsir
7. Buku-buku yang menjadi rujukan guna memperdalam pengetahuan juga pemahaman yang berkaitan dengan tema penelitian yang dipilih penulis
8. Penulis menuangkan hasil penelitian sebagai karya tulis

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian sistematika penulisan disusun dengan sedemikian rupa untuk dapat memudahkan pembaca begitupun juga memberi ruang terhadap peneliti dalam menjabarkan penjelasan yang rinci juga secara dalam. Maka dapat tersusunlah dengan beberapa susunan dibawah ini:

**Bab I**, Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II**, Landasan teori yang menjelaskan pengertian tafakkur menurut bahasa dan istilah, tafakkur menurut para tokoh, pengertian tadzakkur dan pengertian tadabbur.

**Bab III**, Biografi Imam Asy-Syaukani meliputi, riwayat hidup, riwayat pendidikan, guru-guru dan muridnya, karya-karya Asy-Syaukani, profil kitab tafsir, karakteristik kitab tafsir, yang menjelaskan metode tafsir, corak tafsir dan sistematika penulisan, serta kelebihan dan kekurangan kitab tafsir.

**Bab IV**, Penafsiran Asy- Syaukani tentang ayat-ayat tafakkur, fungsi tafakkur, tafakkur menurut mufassir lain.

**Bab V**, Kesimpulan.